

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DAN AL-GHAZALI

A. Biografi Ki Hadjar Dewantara

1. Latar belakang kehidupan dan kondisi sosial Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai sosok pahlawan nasional, dengan segudang prestasi dan pemikiran yang di torehkannya maka sudah sepatutnya beliau di anugerahi gelar sebagai pahlawan nasional oleh bangsa ini.

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889.33 Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.¹

Raden Mas Soewardi Soeryaningrat kemudian berganti nama di usianya yang ke 39 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Lingkungan hidup pada masa Ki hadjar Dewantara kecil sangat besar pengaruhnya terhadap jiwanya yang sangat peka terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur maupun religius². Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara di lingkungan

¹ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta. Departemen dan Kebudayaan 1983/1984. h. 8-9.

² Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya*, (Yogyakarta: MLTS,1989), hlm. 132

keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa kepribadiannya.

Ki Hadjar Dewantara pertama kali masuk *Europeesche Lagere School*. Setelah tamat dari *Europeesche Lagere School*, Ki Hadjar melanjutkan pelajarannya ke STOVIA, singkatan dari *School Tot Opleiding Van Indische Arsten*. Ki Hadjar tidak menamatkan pelajaran di STOVIA. Ki Hajar juga mengikuti pendidikan sekolah guru yang disebut *Lagere Onderwijs*, hingga berhasil mendapatkan ijazah³

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan pernikahan antara R.M. Soewardi Soeryaningrat(Ki Hadjar Dewantara) dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pangasingan di negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta. Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

Sebagai pelajar STOVIA Ki Hadjar Dewantara bersama teman-teman yang lainnya antara lain Sutomo, Cipto Mangunkusumo dan Gunawan yang juga lulusan dari SOVIA kemudian mendirikan organisasi yang bertujuan untuk

³ Irna H.N. Hadi Soewito. *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985. H.16

memajukan pendidikan dan meninggi martabat bangsa. Organisasi tersebut diberi nama Budi Utomo (BU) atas saran dari Dr. Wahidin Sudirohusodo. Tidak hanya itu Ki Hadjar Dewantara juga aktif dalam wartawan dan penulis.

Sebagai tokoh Nasional yang disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.⁴

Karena pengabdiannya terhadap bangsa dan negara pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI No. 316 tahun 1959.⁵

Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Soewardi Soeryaningrat dan puncaknya adalah Sirkuler yang menggemparkan pemerintah Belanda yaitu “Als Ik Eens Nederlander Was!” Andaikan aku seorang Belanda! Tulisan ini pula yang mengantar Soewardi Soeryanigrat ke pintu penjara pemerintah Kolonial Belanda, untuk kemudian bersama-sama dengan Cipto

⁴ Ki Hariyadi, *Ibid.* hlm. 39

⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet. II, 1962), h.13.

Mangunkusumo dan Douwes Deker di asingkan ke negeri Belanda.⁶ Tulisan tersebut sebagai reaksi terhadap rencana pemerintah Belanda untuk mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penindasan Perancis yang akan dirayakan pada tanggal 15 November 1913, dengan memungut biaya secara paksa kepada rakyat Indonesia.

Bersama dengan Tjipto Mangunkusumo pada permulaan Juli 1913 membentuk "*Committee tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid*" (panitia peringatan 100 tahun kemerdekaan Nederland) yang dalam bahasa Indonesia disingkat "Komisi Bumi Putra". Panitia bermaksud akan mengeluarkan isi hati rakyat, memprotes adanya perayaan kemerdekaan Belanda karena rakyat Indonesia dipaksa secara halus harus memungut uang sampai ke pelosok-pelosok

Dengan tersebarnya tulisan tersebut, pemerintah Belanda menjadi marah. Kemudian Belanda memanggil panitia De Express untuk diperiksa. Dalam suasana seperti itu Cipto Mangunkusumo menulis dalam harian De Express 26 Juli 1913 untuk menyerang Belanda, yang berjudul "Kracht of Vress" (Kekuatan atau Ketakutan). Selanjutnya Soewardi Soeryanigrat kembali menulis dalam harian De Express tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul "Een

⁶ Gunawan, "*Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah*" *Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: MLPTS, 1992), h. 303.

Voor Allen, Maar Ook Allen Voor Een ” (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu).⁷

Akibat terlalu banyak protes dalam artikel dan tulisan di brosur ketiga pemimpin Indische Party (tiga serangkai) ditangkap dan ditahan. Dalam waktu yang amat singkat, pada 18 Agustus 1913 keluarlah surat dari wali negara untuk ketiga pemimpin tersebut. Ketiganya dikenakan hukuman buang; Soewardi ke Bangka, Tjipto Mangunkusumo ke Banda Neira, dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. Keputusan itu disertai ketetapan bahwa mereka bebas untuk berangkat keluar jajahan Belanda. Ketiganya ingin mengganti hukuman interniran dengan hukuman externir, dan memilih negeri Belanda sebagai tempat pengasingan mereka.

Ketika pembuangannya di Belanda istri Ki Hadjar Dewantara (R.A. Soetartinah) punya arti penting tersendiri. Nyi Hadjar merupakan pemberi semangat bagi KI Hadjar Dewantara dalam masa Pengasingan yang berat di Belanda, termasuk pemberi saran dan masukan untuk mengusahakan pendidikan bagi bangsa Indonesia. Mereka berdua aktif dalam belajar, Nyi Hadjar sempat memperdalam ilmu pengetahuan Sampai mendapatkan ijazah Guru Frobel, sedangkan Ki Hadjar Dewantara mendapat Akte Guru Eropa.

Ketika di negeri Belanda perhatian Soewardi Soejaningrat tertarik pada masalah-masalah pendidikan dan pengajaran di samping bidang sosial politik.

⁷ Moch. Tauhid, *Perjuangan dan ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta, MLPTS,1963), h. 299.

Ia menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan dan pada tahun 1915 memperoleh akte guru. Tokoh-tokoh besar dalam bidang pendidikan mulai dikenalnya, antara lain; J.J. Rousseau, Dr. Frobel, Dr. Montessori, Rabindranath Tagore, John Dewey, dan Kerschensteiner. Frobel ahli pendidikan terkenal dari Jerman pendiri "*Kindergarten*". Montessori sarjana wanita dari Italia pendiri "*Casa dei Bambini*". Rabindranath Tagore, pujangga terkenal dari India, pendiri perguruan "*Santi Niketan*".

Sekembalinya dari pengasingan, Ki Hadjar Dewantara tetap aktif dalam berjuang. Olehnya partainya Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai sekretaris kemudian sebagai pengurus besar NIP (*National Indische Partij*) di Semarang. Ki Hadjar Dewantara juga menjadi redaktur "*De Beweging*", majalah partainya yang berbahasa Belanda, dan "Persatuan Hindia" dalam bahasa Indonesia. Kemudian juga memegang pimpinan harian *De Express* yang diterbitkan kembali. Karena ketajaman pembicaraan dan tulisannya yang mengecam kekuasaan Belanda selama di Semarang, Ki Hadjar Dewantara dua kali masuk penjara.⁸

Pengalaman Ki Hadjar Dewantara dan kawan-kawannya di lapangan perjuangan politik, dengan melalui berbagai rintangan, penjara dan pembuangan dengan segala hasilnya, menimbulkan pikiran baru untuk meninjau cara-cara dan jalan untuk menuju kemerdekaan Indonesia.⁹ Ki Hadjar

⁸ Muchammad Tauchid. *Ibid.* Hal. 22-23

⁹ Muchammad Tauchid. *Ibid.* Hal. 29

Dewantara yang terus berjuang tak kenal lelah tersebut dalam menghadapi berbagai masalah, ternyata dia menaruh perhatian terhadap pendidikan karakter bangsa.

Reorientasi perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari dunia politik ke dunia pendidikan mulai disadari sejak berada dalam pengasingan di negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mulai tertarik pada masalah pendidikan, terutama terhadap aliran yang dikembangkan oleh Maria Montessori dan Robindranat Tagore. Kedua tokoh tersebut merupakan pembongkar dunia pendidikan lama dan pembangunan dunia baru. Selain itu juga tertarik pada ahli pendidikan yang bernama Freidrich Frobel. Frobel adalah seorang pendidik dari Jerman. Ia mendirikan perguruan untuk anak-anak yang bernama Kindergarten (Taman Kanak-Kanak). Oleh Frobel diajarkan menyanyi, bermain, dan melaksanakan pekerjaan anak-anak. Bagi Frobel anak yang sehat badan dan jiwanya selalu bergerak. Maka ia menyediakan alat-alat dengan maksud untuk menarik anak-anak kecil bermain dan berfantasi. Berfantasi mengandung arti mendidik angan anak atau mempelajari anak-anak berfikir.¹⁰

Setelah berbagai keadaan yang di pelajari Ki Hadjar Dewantara, bagi Ki Hadjar Dewantara indonesia harus segera mempersiapkan konsep pendidikan nasional bagi seluruh rakyat Indonesia supaya rakyat tahu akan nasibnya sendiri dan mudah bersatu untuk mendapatkan suatu kemerdekaan.

¹⁰ Darsini Soeratman, *Ibid.* h. 69.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karenanya timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah mandiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya.

Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa. Cita-cita perguruan tersebut adalah “Saka” (“saka” adalah singkatan dari “Paguyuban Selasa Kliwonan” di Yogyakarta), dibawah pimpinan Ki Ageng Sutatmo Suryokusumo. Paguyuban ini merupakan cikal bakal perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta. Yakni: mengayu-ayu sarira (membahagiakan diri), mengayu-ayu bangsa (membahagiakan bangsa) dan mengayu-ayu manungsa (membahagiakan manusia).

2. Karya-karya Ki Hadjar Dewantara

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara memang cukup komprehensif, khas, dinamis dan banyak yang dijadikan sebagai dasar untuk membangun pendidikan nasional Indonesia. Pemikirannya mengenai pendidikan menjadikan beliau sosok yang patut disegani dikalangan cendekiawan di Indonesia pada masa itu. Tekad untuk merubah pola fikir masyarakat pada masa penjajahan itulah yang membuat Ki Hadjar Dewantara belajar dan terus belajar walaupun dalam pengasingan di Belanda.

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga banyak dipelajari oleh ilmuwan manca negara seperti Cina, India, Belanda dan Amerika Serikat (AS). Dengan demikian sudah pada tempatnya kalau kita sendiri mengkaji, mendalami dan sekaligus mengimplementasi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara.¹¹

Karya-karya Ki Hadjar Dewantara telah banyak terpublikasikan dan telah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, di antaranya:

- a. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
- b. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain lain.

¹¹ <http://www.ispi.or.id/2013/12/22/mendalami-filsafat-pendidikan-ki-hajar-dewantara/> di akses pada 30 Mei 2014

- c. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
- d. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat : tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup penulis: Ki Hadjar Dewantara Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawankemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.
- e. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “De Express” (Bandung), Harian Sedyatama (Yogyakarta) Midden Java (Yogyakarta), Kaum Muda (Bandung), Utusan Hindia (Surabaya), Cahya Timur (Malang).¹²
- f. Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.¹³
- g. Pada Tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.
- h. Mendirikan IP (Indische Partij) tanggal 16 September 1912 bersama Douwes Deker dan Cipto Mangunkusumo.¹⁴

¹² *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Ibid.* h.330

¹³ *Ibid*, h. 331.

¹⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Ibid.* h.330

- i. Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
- j. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
- k. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
- l. Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.
- m. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI bintang maha putera tingkat I.
- n. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.¹⁵

3. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam istilah sederhananya adalah pendidikan budi pekerti. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, artinya watak. Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan *karakter* (jiwa yang berasas hukum

¹⁵ Irna, H.N. Hadi Soewito, Soewardi Soeryanigrat dalam Pengasingan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 132.

kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemarah, kikir, keras, dan lain-lain).¹⁶

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budi pekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “*karakter*” yaitu “*bulatnya jiwa manusia*” sebagai jiwa yang “*berasas hukum kebatinan*”. Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa *memikirkan* dan *merasa-rasakan* serta selalu memakai *ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap*. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti. Budi pekerti, watak, atau *karakter*, bermakna *bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan*, yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti pikiran–perasaan–kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budipekerti” itu *sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga*. Dengan “budi pekerti” itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai *manusia merdeka* (berpribadi), yang dapat *memerintah* atau *menguasai diri* sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Inilah manusia yang *beradab* dan itulah maksud dan tujuan pendidikan. Jadi teranglah di sini bahwa *pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia*, baik dalam arti

¹⁶ Ki Hadjar Dewantara. *Bagian Pertama: Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 24.

melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti “*naturaliseeren*” (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiat jahat yang “biologis” atau yang tak dapat lenyap sama sekali, karena sudah bersatu dengan jiwa.

Istilah karakter (budi pekerti) erat sekali berhubungan dengan budaya karena keduanya sama-sama berkaitan dengan akal dan tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam hidupi bermasyarakat. Karakter (budi pekerti) adalah bagian dari kebudayaan yang mengajarkan tentang kesopanan, moral, tingkah laku dan keluhuran budi yang harus dilakukan oleh seseorang. Budi pekerti adalah keselarasan antara akal dan tindakan. Tindakan yang baik harus dilandasi akal dari jiwa yang sudah masak yang diatur menurut sistem norma dari budaya yang melatar belakangnya.¹⁷

Sedangkan kata pendidikan, Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan.¹⁸ Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai

¹⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian II : Kebudayaan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994), h.72.

¹⁸ Ki Suratman, *Pokok-pokok Ketamansiswaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987), h.12.

kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi.

Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu: "tumbuhnya jiwa raga anak" dan "kemajuan anak lahir-batin". Dari dua kalimat kunci tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rokhani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi "*ngerti, ngrasa, lan nglakoni*" (cipta, rasa, dan karsa).

Ki Hadjar Dewantara lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tidak lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Dari konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin:

- 1) Menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan

- 2) Memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis
- 3) Mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak.

Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

Dari konsepsi karakter dan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara di atas, dapat diambil benang merah bahwasanya secara umum pendidikan karakter adalah pola untuk membentuk masyarakat yang beradab, membangun watak manusia yang berketuhanan yang maha esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, Negara dan masyarakat pada umumnya.

Secara khusus pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, cipta, rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti,

pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Hakikat pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah usaha sadar penanaman/internalisasi nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku anak didik agar memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: *religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.*

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter, menunjukkan kepada kita bahwa jauh hari Ki Hadjar Dewantara memiliki

komitmen yang tinggi untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Hanya sayangnya pada perkembangannya pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya, sehingga terjebak pada pencapaian target sempit, sehingga perwujudan karakter bangsa yang baik menjadi terabaikan.¹⁹

b. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicitacitakan, dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*. Tiga semboyan inilah yang dijadikan sebagai konsep dasar pendidikan karakter.

1) Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing ngarsa berarti ‘di depan’ atau ‘di muka’. *Sun* berasal dari kata *ingsun* yang berarti ‘saya’. *Tulodo* berarti ‘teladan’. Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, seorang pamong atau pendidik harus mampu memberikan suri teladan bagi anak didiknya.

¹⁹ Haryanto, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*, (haryan62@yahoo.co.id). Diakses pada tanggal 08 Desember 2012.

Pendidik sebagai seorang pemimpin, maka ia harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat dijadikan dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi siswa.

2) Ing Madya Mangun Karsa

Ing madya berarti ‘di tengah-tengah’, *mbangun* berarti ‘membangkitkan’ atau ‘menggugah’, sedangkan *karso* diartikan sebagai ‘bentuk kemauan’ atau ‘niat’. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa seorang pemimpin ditengan kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya.

Oleh karenanya, seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh-kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

3) Tutwuri Handayani

Tutwuri berarti ‘mengikuti dari belakang’. Sedangkan *handayani* berarti ‘memberikan dorongan moral atau dorongan semangat’. Jadi *Tutwuri Handayani* berarti seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik

dan membangun. Kemajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi sebuah kemajuan sejati dan hakiki. Namun, kendatipun begitu, biarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan dan dipedulikan, pendidik harus mengawasi kemanakah mereka akan menempuh jalan. Pendidik hanya mengamati, memberi teguran, maupun arahan ketika mengambil jalan yang salah dan keliru. Ini sesungguhnya yang dimaksud. Arahan dan teguran akan datang ketika anak didiknya akan tergelincir ke jalan yang tidak baik.

Tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara tersebut yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bias dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa di kemudian hari kelak, baik di lingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Pendidik diharapkan menjadi sosok yang mampu mengubah karakter anak didiknya dari beringas dan nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi.²⁰

Konsep dasar pendidikan karakter yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara juga merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan

²⁰ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2009), h. 193-195.

dalam perwujudan masyarakat yang berkarakter. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak didik bangsa yang berkarakter, semua kita tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Sebab dengan keteladanan itu maka karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik.

Begitu pula jika kita sadar bahwa berkembangnya karakter peserta didik memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu kita akan terus berupaya menjadi motivator yang baik. Sebab dengan dorongan dan arahan pendidik maka karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik. Sementara itu, ada kalanya pendidik perlu memberikan keleluasaan atau kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal demikian dimungkinkan dapat mengembangkan karakter demokratis dan bertanggung jawab.²¹

c. Materi Pendidikan Karakter

Materi pendidikan merupakan perencanaan yang dihubungkan dengan kegiatan pendidikan (belajar mengajar) untuk mencapai sejumlah tujuan.²² Oleh karena itu materi pendidikan karakter harus mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sehingga materi pendidikan karakter tidak boleh berdiri

²¹ Haryanto, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*, (haryan62@yahoo.co.id). Diakses pada tanggal 26 Mei 2014

²² M. Ahmad, dkk., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 10.

sendiri dan terlepas dari kontrol tujuannya. Di samping itu materi pendidikan karakter harus terorganisir secara rapi dan sistematis, sehingga dapat memudahkan tujuan yang dicitacitakan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah sesuai dengan tingkatan umur para peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami tentang kondisi psikis dari peserta didik dengan tujuan bahwa ketika materi pendidikan karakter disampaikan harus dapat dipahami dan dicerna secara utuh. Sehingga Ki Hadjar membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter, adapun materi pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1) Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun)

Pada tingkatan ini materi atau isi pendidikan karakter (budi pekerti) berupa pengajaran pembiasaan yang bersifat global dan spontan atau occasional.²³ Artinya materi yang disampaikan bukan teori yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan melainkan bagaimana peserta didik dapat mengetahui kebaikan dan keburukan melalui tingkah laku dari peserta didik itu sendiri.

Materi pengajaran karakter bagi anak yang masih di sekolah ini berupa, latihan mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak. Materi ini dapat dilaksanakan melalui peran pendidik dalam membimbing, membina dan mengoreksi tingkah-

²³ Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan*, Ibid. h. 487.

laku dari masing-masing peserta didiknya. Sebagai contoh dalam pengajaran karakter tersebut, yaitu berupa anjuran atau perintah antara lain: ayo, duduk yang baik; jangan ramai-ramai; dengarkan suaraku; bersihkan tempatku; jangan mengganggu temanmu, dan sebagainya, yang terpenting dalam penyampaiannya harus diberikan secara tiba-tiba pada saat-saat yang diperlukan.²⁴

2) Taman Muda (umur 9-12 tahun)

Menurut Ki Hadjar Dewantara pada anak-anak usia 9-12 tahun sudah masuk pada periode hakikat, yakni anak-anak sudah dapat mengetahui tentang hal baik dan buruk. Sehingga pengajaran karakter (budi pekerti) dapat di ajarkan melalui pemberian pengertian tentang segala tingkah-laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.²⁵

Didalam penyampainnya masih menggunakan metode occasional yaitu melalui pembiasaan dan divariasikan dengan metode hakikat dalam artian setiap anjuran atau perintah perlu di jelaskan mengenai maksud dan tujuan pendidikan karakter, yang pokok tujuannnya adalah mencapai rasa damai dalam hidup hatinya, baik yang mengenai hidup dirinya sendiri maupun hidup masyarakatnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran ini menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa anak-anak dalam

²⁴ Ibid. h. 488.

²⁵ Ibid. h. 488.

periode hakikat masih juga perlu melakukan pembiasaan seperti dalam periode syariat.

3) Taman Dewasa (umur 14-16 tahun)

Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada periode inilah anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.²⁶

Pada periode ini juga, anak telah masuk pada periode “tarekat” yang dapat di wujudkan melalui kegiatan sosial, seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan uang, pakaian, makanan, bacaan-bacaan dan sebagainya untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin atau orang-orang korban bencana alam dan sebagainya. Dan ketika pendidikan ini dilaksanakan di lingkungan perguruan muda (sekolah menengah atas) maka dapat dilaksanakan melalui pendidikan kesenian dan olahraga. Dan inti dari pengajaran pendidikan pada periode ini adalah semua laku (tidakan) yang disengaja yang memerlukan kekuatan kehendak (usaha) dan kekuatan tenaga (aplikasi).

4) Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20)

Yaitu tempat pendidikan bagi anak-anak yang sudah benarbenar dewasa, pada periode inilah anak-anak telah memasuki periode ma'rifat yang artinya mereka telah dalam tingkatan pemahaman. Yaitu biasa

²⁶ Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan*, Ibid. h. 488.

melakukan kebaikan, menginsyafi (menyadari) apa yang menjadi maksud dan tujuan.²⁷ Pengajaran tentang karakter yang harus diberikan pada periode ini adalah berupa ilmu atau pengetahuan yang agak mendalam dan halus. Yaitu materi yang berkaitan dengan etik dan hukum kesusilaan. Jadi bukan hanya berkenaan dengan kesusilaan saja melainkan juga tentang dasar-dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya.

Melihat dari materi pendidikan karakter di atas dapat kita dipahami bahwa Ki Hadjar Dewantara menghendaki bahwa dalam penyampaian pendidikan karakter haruslah disesuaikan dengan umur si peserta didik. Tahapan tersebut disesuaikan dengan tingkatan psikologis methodis yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut penulis, dari materi pendidikan karakter di atas merupakan materi pendidikan operasional. Dengan kata lain materi tersebut merupakan cara untuk meninternalisasikan nilai-nilai karakter. Materi yang sesungguhnya masih membutuhkan materi yang bersentuhan langsung dengan peserta didik.

B. Biografi Al-Ghazali

1. Latar belakang kehidupan dan kondisi sosial Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir di kampung Tabaran²⁸ Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M.²⁹ Nama lengkapnya adalah Abu Hamid,

²⁷ *Ibid.*, h. 489.

²⁸ Toto Edi, et al., *Ensiklopedi Kitab Kuning*. (Aulia Press, t.t.), 196.

Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali al-Thusi. Ia dijuluki Abu Hamid karena memiliki putra bernama Hamid yang meninggal sewaktu masih kecil.³⁰ Ia terkadang dikenal dengan sebutan Al-Ghazali, diambil dari kata *Ghazalah*, nama kampung kelahirannya.³¹

Ayah Al-Ghazali yakni Muhammad adalah seorang penunun bulu domba lalu menjualnya di pasar Thus. Meskipun hidup dalam ekonomi yang sederhana, namun ayah Al- Ghazali sangat religius dalam sikapnya. Ia wafat ketika Al-Ghazali diduga berusia 6 tahun. Sedangkan ibunya masih hidup dan sempat menyaksikan ketika ia menjadi terkenal dan namanya mulai populer di mata orang banyak.³² Namun sebelum ayahnya akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah Al-Ghazali yakni mendidik dan menyekolahkanya.

Didikan dan situasi keluarganya serta keluarga bapak asuh tempat ia belajar baca-tulis dan mendapat didikan nilai-nilai tasawuf ini, merupakan didikan dasar yang pertama kali membentuk jiwa al-Ghazali. Ia juga belajar ilmu

²⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

³⁰ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 50.

³¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 81.

³² Anwar, *Filsafat Ilmu*, 51.

tasawuf dari Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal pada masa itu.³³ Selain itu, ia mempelajari fiqh pada Ahmad ibn Muhammad ar-Razakani, di samping ilmu-ilmu *nahwu-saraf* di Madrasah Nizamiyyah Thus. Beliau adalah seorang yang jenius sejak kecil, sehingga ingin melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi.³⁴

Selanjutnya, Al-Ghazali melanjutkan studinya ke Jurjan pada Imam Abu Nasr al-Isma'ili. Di sini ia tidak hanya mendapat pelajaran tentang agama saja, namun juga pelajaran tentang bahasa Arab dan Persi.³⁵ Karena kurang puas dengan pelajaran yang diterimanya di Jurjan, maka ia kembali ke Thus selama tiga tahun. Selanjutnya bersama sekelompok pemuda dari Thus, Al-Ghazali melanjutkan perjalanan belajarnya di Naisabur pada seorang ulama besar Abu al-Ma'ali Dhiya'u al-Din al-Juwayni yang lebih dikenal dengan Imam al-Haramayn. Kepada ulama besar ini, Al-Ghazali belajar berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, *fiqh*, *ushul fiqh*, retorika, *mantiq* serta mendalami filsafat.³⁶

Walupun kemashuran telah diraih imam Al-Ghazali beliau tetap setia terhadap gurunya dan tidak meninggalkannya sampai dengan wafatnya pada tahun 478 H. sebelum al-Juwami wafat, beliau memperkenalkan imam Al-Ghazali kepada Nidham Al Mulk, perdana menteri sulatan Saljuk Malik Syah,

³³ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 128.

³⁴ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 52.

³⁵ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 128.

³⁶ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 128-129.

Nidham adalah pendiri madrasah al- nidzamiyah. Di Nashabur ini imam al Ghazali sempat belajar tasawuf kepada Abu Ali Al Fadl Ibn Muhammad Ibn Ali Al Farmadi (w. 477 H/1084 M)³⁷

Selain itu, disiplin yang “merampas” pikiran Al-Ghazali adalah Sufisme. Al- Ghazali mempelajari teori dan praktiknya di bawah bimbingan Abu ‘Ali al-Farmazi.³⁸ Dengan kecerdasan dan analisis yang luar biasa serta daya hafal yang kuat, ia memperlihatkan aktivitas studi yang serius dan prestasi yang mengagumkan. Imam Al-Haramayn pun yang menjulukinya dengan *Bahr Mughriq* (Lautan yang menenggelamkan), mengangkatnya menjadi asisten guru besar dalam memberi kuliah dan bimbingan kepada para mahasiswa di Nizamiyyah Naisabur yang jumlahnya kurang lebih 400 orang.³⁹

Sepeninggal Imam al-Haramayn pada 28 Rabiul Akhir 478 H, jabatan rektor / pimpinan perguruan tinggi madrasah Nizamiyyah otomatis menjadi kosong. Untuk mengisi kekosongan tersebut, Perdana Menteri Nizam al-Mulk⁴⁰ menunjuk al-Ghazali sebagai penggantinya.⁴¹

Selanjutnya Al-Ghazali hijrah ke kota Mu’askar dan menetap di sana bersama istri dan ketiga putrinya kurang lebih enam tahun.⁴² Kepindahan Al-Ghazali ini atas undangan Perdana Menteri Nizam al-Mulk yang tertarik

³⁷ <http://s4h4.wordpress.com/2008/11/30/biografi-imam-ghazali/>

³⁸ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 36.

³⁹ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 53.

⁴⁰ Seorang wazir pada masa Sultan Alparslan dan Malik Shah (putra Alparslan), dari Daulah Bani Saljuk.

⁴¹ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 129.

⁴² Anwar, *Filsafat Ilmu*, 56.

kepadanya. Al-Ghazali diminta memberikan pengajian tetap dua minggu sekali di hadapan para pembesar dan para ahli serta mendapat jabatan sebagai penasihat Perdana Menteri (*mufti*).⁴³ Dengan demikian Al-Ghazali juga memiliki andil dalam kancah politik.

Di Mu'askar, Al-Ghazali melakukan kegiatan-kegiatan diskusi, mengkaji dan mengarang kitab tentang ilmu kalam.⁴⁴ Al-Ghazali juga sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di istana Perdana Menteri. Melalui pertemuan inilah, tampak kepakaran Al-Ghazali sebagai ulama yang berpengetahuan luas mulai diperhitungkan. Oleh karenanya, ketika pejabat rektor Universitas Nizamiyyah kosong, setelah al-Kaya al-Hirasi meninggalkan jabatan tersebut, Nizam al-Mulk memintanya pindah ke Baghdad dan mengangkatnya menjadi guru besar teologi dan rektor di Universitas Nizamiyyah di Baghdad.⁴⁵ Pengangkatan itu terjadi pada tahun 484/Juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (*professor*) Al-Ghazali baru berusia 34 tahun.⁴⁶

Selama kurang lebih 4,5 tahun terhitung sejak Jumadil Ula 484 H sampai Zulqaidah 488 H ini, diisinya dengan tiga kegiatan pokok sesuai jabatan formalnya, yaitu mengajar, meneliti dan menulis karya ilmiah, dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam Islam, dan mengabdikan pada masyarakat termasuk mengeluarkan fatwa-fatwa secara umum dan memberikan

⁴³ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 130.

⁴⁴ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 56.

⁴⁵ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 130.

⁴⁶ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 37.

advis-advis politik kepada pemerintah. Ia mendapat gelar *Hujjat al-Islam* (Argumen Islam) yang reputasinya mengalahkan para gubernur, menteri dan istana *Khilafat* sendiri.⁴⁷

Dalam waktu yang sama, secara otodidak ia mempelajari filsafat dan menulis beberapa buku. Kurang dari dua tahun, ia sudah menguasai filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah para filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawayh, dan Ikhwan as-Safa.⁴⁸ Hal yang memotivasi Al-Ghazali adalah dari dalam dirinya sedang mencari *ilmu yaqini*, dan situasi umum yaitu adanya tensi ilmiah dan tensi politik antara ortodoksi Islam dengan pendukung filsafat, Ta'limiyyah/Batiniyyah⁴⁹ dan Tasawuf.⁵⁰

Seusai meneliti filsafat, ia tampil mendudukan persoalan secara proporsional, yaitu mendeskripsikan realitas problem-problem filsafat dan konsep-konsep pemecahan yang diajukan sebagian filosof dengan kitab “Maqasid al-Falasifah”. Kemudian melakukan falsifikasi terhadap sebagian konsep mereka dengan kitab “Tahafut al-Falasifah”, berdasarkan kriteria yang dipakai bersama dengan kitab “Mi'yar al-'Ilm”.⁵¹ Hal ini ia sesuaikan dengan misi penguasa dan ulama yakni sebagai tindakan preventif dari pengaruh filsafat yang dianggap berbahaya bagi agama.⁵²

⁴⁷ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 57-58.

⁴⁸ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 37.

⁴⁹ Merupakan aliran yang berada di bawah pengaruh Dinasti Faṭimiyah di Mesir yang Syi'ah. Lihat, Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 33.

⁵⁰ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 58.

⁵¹ *Ibid.*, 59.

⁵² Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 38.

Kemudian ia terfokus pada Ta'limiyyah karena motif internal, yakni untuk menemukan *ilmu yaqini*, dan motif eksternal yaitu mendapat tugas dari khalifah Al-Mustazhir bi Allah untuk menyusun buku yang memaparkan kepada publik hakikat mazhab mereka⁵³ dan bertujuan untuk menghantam aliran Batiniyyah, yang pada saat itu sedang gencar-gencarnya mengganggu stabilitas politik nasional. Maka muncullah karya “Fada’ih al-Batiniyyah wa Fada’il al-Mustazhiriyyah”. Selain itu, ia juga menghasilkan karya seperti “al-Wajiz”, “al-Wasit”, “al-Basit” dalam bidang Fikih dan “al-Iqtisad fi al-I’tiqad” dalam bidang kalam. Pada saat-saat inilah, Al-Ghazali mencapai popularitas dalam kariernya karena ia menguasai banyak lapangan intelektual yang selaras dengan aspirasi penguasa⁵⁴ dinasti Saljuk.

Betapapun kesuksesan yang telah dicapai, namun kesemuanya itu tidak bisa mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya (skeptik). Pertanyaan yang muncul di hatinya adalah, apakah pengetahuan hakiki itu, apakah pengetahuan yang diperoleh lewat indera, akal atau jalan yang lain. Keraguan ini, dialaminya hampir dua bulan lamanya. Namun kemudian Allah memberinya kesembuhan dari penyakit skeptiknya itu.⁵⁵

Kemudian mulailah ia dengan mencari kebenaran, kebahagiaan, dan kebenaran hakiki melalui jalan tasawuf. Menurutnya, ilmu yang selama ini

⁵³ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 59.

⁵⁴ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 38.

⁵⁵ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 132.

dibanggakannya tidak ada manfaatnya dalam menempuh jalan menuju akhirat. Motivasinya dalam mendidik dan mengajar sesungguhnya bukan karena Allah, namun hanya menginginkan popularitas. Setelah berfikir cukup lama, akhirnya Al-Ghazali ingin meninggalkan kesuksesan dan keberhasilan yang selama ini ia capai. Namun tentu meninggalkan itu semua cukup berat. Konflik psikologis yang diderita Al-Ghazali sangat kronis, hingga membawanya pada *shock* berat dan sakit fisik selama 6 bulan sejak Rajab 488 H. Ia berhenti mengajar, bahkan kemudian tidak dapat makan dan minum, sedang tim dokter sudah berputus asa dan menyimpulkan bahwa itu bersifat psikologis. Hal ini ia ceritakan dalam biografinya dalam kitab “al-Munqidh min al-Dalal”.⁵⁶

Setelah diputuskan sembuh, pada bulan Zulqaidah 488, Al-Ghazali bertekad bulat untuk meninggalkan kesuksesan yang telah ia raih. Ia meninggalkan kedudukannya sebagai guru di Nizamiyyah dan segala kemewahan, kemudian ingin hidup menyendiri (*'uzlah*) dan menempuh jalan asketis (*zuhd*). Kedudukannya di Baghdad digantikan oleh adiknya, Ahmad Al-Ghazali.⁵⁷

Dengan alasan untuk menunaikan ibadah haji, Al-Ghazali mendapat izin penguasa untuk keluar dari Baghdad. Ia membagi-bagikan hartanya, kecuali sedikit untuk bekalnya di perjalanan dan nafkah bagi anak-anak dan istrinya. Selama dua tahun, Al-Ghazali tinggal di salah satu menara masjid Umayyah di

⁵⁶ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 62.

⁵⁷ *Ibid.*,

Damaskus untuk menjalani disiplin asketik serta menjalankan praktik keagamaan yang sangat keras. Kemudian ia berpindah ke Palestina dan melakukan semacam meditasi di masjid ‘Umar dan monumen suci “The Dome of The Rock”. Di sini ia berdoa agar diberi petunjuk seperti yang telah diberikan kepada para Nabi terdahulu. Setelah itu ia mengunjungi Hebron dan Yerussalem, tempat kelahiran para Nabi untuk berziarah.⁵⁸

Tak lama kemudian, ia harus meninggalkan Palestina karena kota tersebut dikuasai oleh para tentara salib, terutama setelah jatuhnya Yerussalem pada tahun 492 H/1099 M.⁵⁹ Selanjutnya Al-Ghazali mengembara di padang Sahara dan akhirnya menuju Kairo Mesir. Dari Kairo ia melanjutkan pengembaraannya ke kota pelabuhan Alexandria. Kemudian ia menuju tanah suci Mekkah dan Madinah untuk beribadah haji setelah memutuskan untuk tidak memenuhi undangan muridnya Muhammad ibn Tumart di Maroko. Setelah beribadah haji, ia kembali menunaikan kehidupan dan praktek sufinya di tanah suci hingga memperoleh ilham *kashf* dari Allah.

Setelah sekian lama meninggalkan Nizamiyyah Baghdad, Al-Ghazali pada umurnya yang ke-49, yakni pada tahun 499 H/1106 M memutuskan untuk kembali mengajar di madrasah Nizamiyyah Naisabur. menurut pengakuannya sendiri, timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari *‘uzlah* (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat,

⁵⁸ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 134-135.

⁵⁹ Supriyadi, *Fiqh Bernuansa*, 29.

bahkan sudah sampai di kalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan wazir Fakhr al-Mulk (putra Nizam al-Mulk), untuk ikut mengajar di madrasah Nizamiyyah tersebut. Namun di tempat ini, ia mengajar tidak lama.⁶⁰ Setelah Fakhr al-Mulk dibunuh oleh kaki tangan Hasan Sabah seorang ekstrimis Syi'ah yang mempunyai hubungan dengan Dinasti Fatimiyyah di Mesir, maka pada bulan Muharram tahun 500 H, ia menarik diri dari jabatannya lalu kembali ke Tus, tanah kelahirannya.⁶¹

Di sini, selain ia mengajar dan menjalani hidup sufi, Al-Ghazali juga terus mendalami Qur'an dan hadith, meskipun pada masa lampau ia sudah banyak mempelajarinya dan banyak menyusun kitab. Ia membangun sebuah madrasah untuk mengajar Sufisme dan teologi dan membangun sebuah *khanaqah* sebagai tempat “praktikum” para Sufi di samping rumahnya. Kegiatan ini berjalan terus sampai akhirnya pada 14 Jumadil Akhir 505/19 Desember 1111, Al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di daerah asalnya sendiri. Tabaran, Thus. Ia meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan anak laki-lakinya Hamid telah meninggal sebelum kewafatannya.⁶²

⁶⁰ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 40.

⁶¹ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 136.

⁶² Supriyadi, *Fiqih Bernuansa*, 30

Banyak karya yang berhasil ia tulis, baik dalam bidang filsafat dan ilmu kalam, fiqh-usul fiqh,⁶³ tafsir,⁶⁴ tasawuf, dan akhlak. Namun mengenai jumlah karya-karya Al-Ghazali ini terdapat kontradiksi di kalangan para penulis sejarah Al-Ghazali. Menurut Badawi, salah seorang yang membuah karya tentang karangan Al-Ghazali terlengkap setelah para pendahulunya. Ia mengklasifikasikan kitab-kitab tersebut dalam tujuh kategori, yaitu:

- a. kitab-kitab yang dipastikan otentitasnya,⁶⁵
- b. kitab yang diragukan otentitasnya
- c. kitab yang diduga kuat bukan karya Al-Ghazali
- d. bagian-bagian kitab al-Ghazali yang dijadikan kitab-kitab tersendiri
- e. kitab-kitab palsu
- f. kitab-kitab gelap (tidak diketahui wujudnya)
- g. manuskrip-manuskrip yang ada dan dinisbahkan kepada Al-Ghazali.⁶⁶

Terlepas dari itu semua, karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali adalah seorang penulis ulung yang produktif selama hidupnya, bahkan karyanya masih bisa dinikmati hingga sekarang.

2. Karya – Karya Al-Ghazali

⁶³ Kelompok fiqh-usul fiqh, meliputi: 1) al-Basit, 2) al-Wasit, 3) al-Wajiz, 4) al-Khulasat al-Mukhtasar, 5) al-Mustashfa, 6) al-Mankhul fi al-Usul, 7) Shifa'u al-'Alil fi Qiyas at-Ta'lil.

⁶⁴ Kelompok tafsir diantaranya: 1) Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil, 2) Jawahir al-Qur'an.

⁶⁵ Diantara kitab-kitab tersebut telah ditulis dalam *footnote* sebelumnya.

⁶⁶ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 72-73.

Sebagai seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam, tentunya ia sangat tekun untuk menulis kitab. Jumlah kitab yang ditulis al-Ghazali sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya.⁶⁷

Menurut Ahmad Daudy, penelitian paling akhir tentang berapa jumlah buku yang dikarang oleh al-Ghazali seperti halnya yang dilakukan oleh Abdurrahman Al-Badawi, yang hasilnya dikumpulkan dalam satu buku yang berjudul *Muallafat Al-Ghazali*. Dalam buku tersebut, Abdurrahman mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya al-Ghazali dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya al-Ghazali yang terdiri atas 72 buah kitab. Kedua, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya yang asli terdiri atas 22 kitab. Ketiga, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab.⁶⁸

Imam Al Ghazali termasuk penulis yang tidak terbandingkan lagi, kalau karya imam Al Ghazali diperkirakan mencapai 300 kitab, diantaranya adalah :

- a. *Maqhasid al falasifah* (tujuan para filsuf), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafah.
- b. *Tahaful al falasifah* (kekacauan pikiran para filsufi) buku ini dikarang sewaktu berada di Baghdad di kala jiwanya di landa keragu-raguan. Dalam buku ini Al Ghazali mengancam filsafat dan para filsuf dengan keras.
- c. *Miyar al ‘ilmi/miyar almi* (kriteria ilmu-ilmu).

⁶⁷ <http://syafieh.blogspot.com/2013/04/filsafat-islam-al-ghazali-dan-pemikiran.html>

⁶⁸ Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal.97

- d. Ihya' ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun ,dalam keadaan berpindah-pindah antara Damakus, Yerusalem, Hijaz, Dan Thus yang berisi panduan fiqih, tasawuf dan filsafat.
- e. Al munqiz min al dhalal (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai tuhan.
- f. Al-ma'arif al-aqliyah (pengetahuan yang nasional)
- g. Miskyat al anwar (lampu yang bersinar), kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.
- h. Minhaj al abidin (jalan mengabdikan diri terhadap tuhan).
- i. Al iqtishad fi al i'tiqod (moderisasi dalam aqidah).
- j. Ayyuha al walad.
- k. Al musytasyfa
- l. Ilham al -awwam an 'ilmal kalam.
- m. Mizan al amal.
- n. Akhlak al abros wa annajah min al asyhar (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan).
- o. Assrar ilmu addin (rahasia ilmu agama).
- p. Al washit (yang pertengahan) .
- q. Al wajiz (yang ringkas).
- r. Az-zariyah ilaa' makarim asy syahi'ah (jalan menuju syariat yang mulia)

- s. Al hibr al masbuq fi nashihoh al mutuk (barang logam mulia uraian tentang nasehat kepada para raja).
- t. Al mankhul minta'liqoh al ushul (pilihan yang bersaing dari noda-noda ushul fiqih).
- u. Syifa al qolil fibayan alsyaban wa al mukhil wa masalik at ta'wil (obat orang dengki penjelasan tentang hal-hal samar serta cara-cara penglihatan).
- v. Tarbiyatul aulad fi islam (pendidikan anak di dalam islam)
- w. Tahzib al ushul (elaborasi terhadap ilmu ushul fiqiha).
- x. Al ikhtishos fi al 'itishod (kesederhanaan dalam beri'tiqod).
- y. Yaaqut at ta'wil (permata ta'wil dalam menafsirkan al qur'an).⁶⁹

3. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali

a. Hakikat Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak

Akhlaq menurut al-Ghazali bukanlah pengetahuan (ma'rifah) tentang baik dan jahat maupun kodrat (qudrah) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (fi'il), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (hay'a rasikha fi-n-nafs). Akhlaq menurut al-Ghazali adalah "suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut

⁶⁹ Hasyim Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, tth), hal. 155

akhlaq yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlaq yang buruk⁷⁰

Terkait dengan hal itu, Al-Ghazali telah menkonsepkan tentang pendidikan akhlak, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak Al-Ghazali memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Meskipun sumber yang dijadikan pijakan pendidikan karakter bervariasi, yaitu dari hasil pemikiran manusia, berupa Pancasila/peraturan negara, budaya di samping dari agama. Sedangkan pendidikan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Namun walau demikian, pendidikan akhlak memiliki tujuan yang searah dengan pendidikan karakter. Jika tujuan pendidikan karakter adalah pada arah pengembangan potensi peserta didik, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman dengan perilaku-perilaku yang terpuji, maka tak ubahnya tujuan pendidikan akhlak juga menginginkan terbangunnya perilaku-perilaku terpuji pada diri manusia.

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan, yang selanjutnya, peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa melalui sikap, perasaan, perkataan dan

⁷⁰ M. Abul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 81- 82

perbuatannya. Sehingga melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas intelegensinya dan juga emosionalnya.

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang dicetuskan oleh Al-Ghazali termaktub dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” yang berarti permulaan petunjuk, mempunyai nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik yakni meliputi akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain. Kitab “Bidayat al-Hidayat” merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia.⁷¹

Nilai pendidikan akhlak dalam merupakan serangkaian teori yang akan menjadi indah jika diterapkan dalam kehidupan. Kemudian berlanjut pada bentuk manifestasi akhlak-akhlak tersebut. Demikian halnya dengan pendidikan karakter, dapat terlihat bahwa dalam pendidikan karakter juga mengandung unsur teori pengetahuan tentang sikap-sikap terpuji (*knowing the good*). Kemudian berlanjut pada *feeling the good*, agar seseorang dapat merasakan dan mencintai kebaikan, dan setelah itu sampai pada tahap melakukan perbuatan tersebut (*acting the good*) yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan (*habit*).

⁷¹ Abu Hamid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 4.

Lebih lanjut, pemahaman mengenai relevansi nilai pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter, dapat terlihat jelas ketika dibandingkan dengan nilai dalam pilar-pilar pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*) yang mencakup hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.⁷² Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan akhlak yang juga berusaha menanamkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan orang lain secara umum.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab terdapat relevansi dengan pendidikan karakter. Sebab, di dalamnya mengandung penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, bersahabat/komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut cukup komprehensif, yakni *learning to live together*, *learning to be* dan hubungan dengan Tuhan. Dengan nilai-nilai tersebut, diharapkan setiap individu dapat memainkan perannya untuk menanamkan karakter baik, sehingga mampu mencapai totalitas kepribadian dan dapat *survive* untuk menjalani dan menghadapi tantangan masa depan

⁷² Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 67.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.⁷³

Sementara dalam pendidikan Islam dikenal pendidikan akhlak sebagai tujuan utamanya. Karena bagaimanapun sistem pendidikan, pada akhirnya akan bermuara pada perubahan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik. Baik pendidikan akhlak maupun pendidikan karakter, bermula dari sebuah pengetahuan tentang akhlak atau karakter yang baik, kemudian dipahami lebih dalam dan diimplementasikan sebagai realisasinya.

b. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak, dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa

⁷³ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 67.

pendidikan akhlak harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” adalah:

- 1) akhlak seseorang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu
- 2) mengingat Allah
- 3) menggunakan waktu dengan baik
- 4) akhlak pribadi untuk menjauhi larangan-larangan Allah
- 5) etika sebagai seorang pendidik
- 6) akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik
- 7) menjaga etika terhadap orang tua
- 8) menjaga hubungan baik dengan orang awam
- 9) menjaga hubungan baik dengan teman dekat/sahabat
- 10) menjaga hubungan baik dengan orang yang baru dikenal.

Sebagaimana dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas.⁷⁴ Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

- 1) Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah

⁷⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 11.

Seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu (*tholab al-Ilmi*) dan akhlak untuk selalu mengingat Allah (*zikrullah*). Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khalik-Nya.

Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah Swt. Bukan hanya sekedar menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata. Hal ini yang dikenal dengan istilah kapitalisme pendidikan. Jika mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal tersebut, maka pendidikan seolah hanya akan menjadi komoditas perdagangan.⁷⁵

Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah Swt dan selalu mengingat-Nya. Sebab dengan mengingat-Nya, ia akan mengingat pula keagungan-Nya, sehingga manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dengan Tuhannya. Dengan demikian, hubungan vertikal

⁷⁵ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 44.

manusia dalam rangka habl min Allah dapat terbina dengan harmonis.

Sebagaimana firman Allah Swt:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”⁷⁶(QS. Al-Baqarah: 2 ayat 152).

2) Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri

Penjelasan al-Ghazali mengenai penggunaan waktu dengan baik dan efisien, serta akhlak pribadi untuk menjauhi larangan-larangan Allah Swt baik perbuatan maksiat yang bersifat lahir atau batin. Dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya,⁷⁷

Sementara nilai pendidikan akhlak menjaga diri sangat erat kaitannya dengan akhlak memelihara kesucian diri (‘iffah) yang menjadi salah satu sikap baik terhadap diri sendiri. Oleh karenanya, pembinaan akhlak semacam ini perlu dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian akan terproyeksikan menyebar ke individu lainnya.

Terkait dengan hal tersebut, tampak bahwa al-Ghazali menggunakan konsep takhalli, yakni mengosongkan diri dari akhlak

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Surat Al- Baqarah:2* (Bandung: Diponegoro,2008), 23.

⁷⁷ Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98.

tercela serta membebaskan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang dapat menjerumuskan manusia pada kerakusan dan bertindak layaknya binatang.⁷⁸ Sehingga “menjaga diri” diartikan sebagai menjaga diri dari sisi lahir maupun dari sisi batin.

Oleh karenanya, setiap orang harus bisa menjaga dirinya, baik menjaga anggota lahir maupun anggota batin, untuk selalu berusaha digunakan pada hal-hal yang positif. Sebagaimana yang telah termaktub dalam al-Qur’an dan al-Sunnah yang menjadi kiblat dalam menjalani kehidupan. Hal itu bertujuan agar dapat dekat dengan Allah dan memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan akhlak dapat terealisasi dengan baik.

3) Nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain.

Didalam pendidikan Akhlak memiliki beberapa nilai pendidikan yang komprehensif, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a) Akhlak terhadap keluarga.

Akhlak terhadap keluarga meliputi akhlak kepada orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara dan lain-lain. Hal ini dapat tercermin dengan sikap saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, dan mendidik serta

⁷⁸ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 195.

menyayangi anak. sedangkan nilai pendidikan akhlak mencontohkan salah satunya, yakni akhlak untuk berbuat baik terhadap orang tua.

Seorang anak wajib berakhlak yang baik terhadap kedua orang tuanya. Posisi kedua orang tua sangat vital, karena keduanya yang memberikan pendidikan pertama kali, bahkan ketika sejak dalam kandungan. Oleh karenanya, seorang anak wajib patuh dan mentaati perintah orang tua, selama tidak melanggar syariat yang telah ditetapkan agama (al-Qur'an dan al-Hadits). Sebagaimana firman Allah:

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”*⁷⁹
(QS. Al-Isra':17 ayat 23).

b) Ahklak terhadap lingkungan sekolah.

Hal ini meliputi nilai pendidikan akhlak bagi seorang guru atau pendidik dan siswa, dalam pendidikan Akhlak tidak lepas dari aspek saling menghargai, mengerti, dan memahami. Sedangkan seorang

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*,284.

guru juga harus memiliki nilai plus daripada siswanya, yakni sabar, telaten, memiliki kewibawaan dan akhlak-akhlak terpuji lainnya, agar dapat mengimitasi para siswa untuk tergerak melakukannya. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa hubungan antara guru dan anak didiknya harus berjalan atas dasar kasih sayang agar keharmonisan dalam berinteraksi dapat terjalin.

c) Akhlak terhadap masyarakat.

Hal ini meliputi bidang pergaulan secara umum. Nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat membahas mengenai akhlak dalam hubungan persahabatan dan orang-orang terdekat, kasih sayang dan saling pengertian sangat diperlukan. Karena tidak dapat dipungkiri jika sahabat dan orang-orang terdekat memiliki ikatan yang lebih kuat. Sedangkan dalam konteks pergaulan dengan masyarakat luas, juga harus didasari unsur saling menghormati, disertai tetap menjaga kewaspadaan untuk dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk yang mungkin terjadi. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan

*memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*⁸⁰ (QS. Al- Hujurat:49 ayat 11).

Dengan melihat uraian di atas, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik. Nilai pendidikan akhlak yang diajarkan di dalamnya mempunyai tujuan agar setiap individu mempunyai sikap dan perilaku yang baik yang termanifestasikan secara lahir dan batin, terutama yang berhubungan langsung kepada Allah Swt. (*habl min Allah*), diri sendiri dan orang lain (*habl min al-nas*). Hal ini secara keseluruhan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yang terdapat dalam teori pendidikan, yakni secara umum membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, baik secara lahir maupun batin.

c. Materi Pendidikan Akhlak

Pemikiran Al-Ghazali dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” mengenai pendidikan tidak lain akhlak sebagai tujuan utamanya. Karena bagaimanapun sistem pendidikan, pada akhirnya akan bermuara pada perubahan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik. Baik pendidikan akhlak maupun pendidikan karakter, bermula dari sebuah pengetahuan

⁸⁰ *Ibid.*, 516.

tentang akhlak atau karakter yang baik, kemudian dipahami lebih dalam dan diimplementasikan sebagai realisasinya.

Dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” ada beberapa nilai pendidikan akhlak yang harus dilakukan untuk dapat mewujudkan nilai-nilai luhur dalam pendidikan akhlak diantaranya:

- 1) Akhlak seorang peserta didik harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu.

Sebagai seorang peserta didik, individu harus memiliki rasa cinta terhadap Tuhannya. Sikap, ucapan maupun tindakannya harus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Seperti halnya nilai pendidikan akhlak yang mengajarkan bahwa seorang peserta didik seharusnya mempunyai niat baik dalam mencari ilmu, sesuai dengan nilai pendidikan karakter religius. Karena dengan niat baik tersebut, individu dapat tulus mencari ilmu dan memiliki tujuan yang benar, tidak hanya mencari popularitas atau kedudukan semata. Namun lebih dalam lagi untuk mencari ridha Tuhannya, agar ilmu yang ingin ia capai bermanfaat di dunia dan di akhirat. Dengan menyadari harus tetap adanya nilai ketuhanan dalam mobilisasi pendidikan,

- 2) Akhlak untuk selalu mengingat Allah.

Jika dilihat sekilas, sikap untuk selalu mengingat Allah Swt, mulai dari bangun pagi sampai aktifitas tidur lagi menandakan bahwa jalinan hubungan dengan Tuhan harus selalu terjaga. Karena tidak dapat

dipungkiri bahwasanya hubungan vertikal antara makhluk dengan Allah (*habl min Allah*) harus selalu dekat. Namun jika diselami lebih dalam, mengandung arti yang signifikan. Al-Ghazali mengajarkan untuk selalu mengingat Allah mulai dari bangun pagi, mengisyaratkan bahwa seseorang harus dapat bersiap untuk melakukan kewajibannya sebagai hamba yang dibebankan kepadanya, seperti shalat, sederetan ibadah lainnya dan tugas-tugasnya yang lain untuk mendekatkan hubungan dengan Allah.

3) Akhlak menggunakan waktu dengan baik

Terkait dengan penanaman nilai karakter disiplin, Penulis beranggapan bahwa menggunakan waktu dengan baik ada keterkaitannya dengan nilai disiplin. Karena sikap disiplin berarti tertib, sehingga seseorang dapat mengatur waktu untuk kemudian digunakan sebaik mungkin.

Dalam hal ini, al-Ghazali menganjurkan waktu yang berharga digunakan untuk mencari ilmu yang bermanfaat, beribadah kepada Allah Swt., menolong orang lain, mencari nafkah, belajar dan membaca al-Qur'an. Pekerjaan-pekerjaan tersebut mengandung relevansi dengan beberapa nilai pendidikan karakter.

Seperti mencari ilmu sesuai dengan nilai rasa ingin tahu. Karena ketika seseorang mencari ilmu, berarti ia melakukan tindakan yang dapat mengembangkan potensi akalunya. Ia berupaya untuk lebih mengetahui

lebih luas tentang hal-hal yang telah ia ketahui. Sedangkan beribadah kepada Allah tentu sesuai dengan nilai religius yang menuntut seseorang untuk dapat bersikap patuh dan selalu menjalankan ajaran agamanya. Kemudian menolong orang lain, hal ini terkait dengan penanaman nilai peduli sosial yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, akan terbangun pola interaksi sosial yang harmonis, serasi dan seimbang.

Selanjutnya, belajar dan membaca al-Qur'an merupakan perbuatan yang ada kaitannya dengan nilai rasa ingin tahu dan gemar membaca. Belajar dilakukan sebagai upaya untuk memahami, mengingat-ingat dan mengetahui lebih luas tentang pengetahuan yang didapat. Sedangkan membaca al-Qur'an dapat melatih seseorang untuk gemar membaca. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diri seseorang. Dan termasuk di dalamnya adalah memiliki waktu untuk membaca al-Qur'an yang sarat akan petunjuk bagi kehidupan. Selain itu, membacanya juga bernilai pahala.

4) Akhlak Pribadi untuk Menjauhi Larangan-larangan Allah

Sudah tidak diragukan lagi, bahwa akhlak memiliki peranan besar terhadap kehidupan. Pada dasarnya, pembinaan akhlak memang bersifat individual, meskipun nantinya ia berlaku dalam konteks yang tidak individual. Oleh karenanya, pembinaan akhlak harus dimulai dari sebuah

gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu yang lain.

Terkait dengan pendidikan akhlak tersebut, tampak bahwa al-Ghazali menggunakan konsep *takhalli*. Yakni mengosongkan diri dari akhlak tercela serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang dapat menjerumuskan manusia kerakusan dan bertindak. Untuk itu, menjaga diri dalam rangka berakhlak terhadap pribadi seseorang, dirasa sangat perlu diperhatikan.

Dalam hal ini, setiap individu harus dapat “menjaga diri”, baik dari sisi lahir maupun batinnya. Menjaga diri secara lahir, berarti tidak melakukan tindak kejahatan dan berimplikasi buruk terhadap diri maupun orang lain dengan menggunakan anggota lahir. Sedangkan yang dimaksud menjaga diri secara batin adalah menjaga hati (*qalb*) agar senantiasa bersih dan terbebas dari sifat buruk.

Oleh karenanya, setiap orang harus bisa menjaga dirinya, baik anggota lahir maupun batin, untuk selalu berusaha digunakan pada hal-hal yang positif. Sebagaimana yang telah diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjadi kiblat dalam menjalani kehidupan. Hal itu bertujuan agar dapat dekat dengan Allah dan memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan akhlak dapat terealisasi dengan baik.

5) Akhlak sebagai seorang pendidik.

Pendidikan akhlak, akan berlangsung dimana saja dan kapan saja. Karena manusia tidak lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Demikian halnya saat berada di lingkungan sekolah, baik pendidik atau peserta didik harus memiliki sikap-sikap yang terpuji.

Para pendidik selayaknya merupakan manusia pilihan yang bukan hanya memiliki kelebihan dari segi akademis saja. Namun juga memiliki tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Para pendidik harus menguasai ilmu dan mengajar anak didiknya dengan profesional, sabar, telaten dan tertuju pada pencapaian dunia dan akhirat. Selain itu, juga harus menekuni perkembangan anak didiknya, baik dari kecerdasan intelektual maupun mentalitasnya, karena setiap anak didik berbeda-beda.⁸¹

Seorang guru merupakan figur yang pantas dijadikan teladan bagi anak didik, sehingga akhlak-akhlak yang sesuai ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah sepantasnya selalu menghiasi langkah-langkahnya. Dengan begitu, anak didik dapat termotivasi untuk mengimitasi sikap guru yang terpuji. Jika semuanya sudah terlaksana, maka harmonisasi hubungan antara pendidik dan anak didiknya akan terbina.

6) Akhlak peserta didik terhadap pendidik

Demikian halnya seorang peserta didik, sudah menjadi kewajibannya untuk menghormati dan mematuhi guru yang telah mendidiknya. Dari

⁸¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 211.

penjelasan al-Ghazali yang telah terangkum dalam bab sebelumnya, tampak bahwa al-Ghazali menempatkan posisi guru adalah posisi yang agung. Sehingga seorang peserta didik tidak boleh memperlihatkan pertentangan kepadanya, manakala ia mengalami kontroversi pendapat dengan gurunya. Bahkan ia harus tetap bersikap santun dan tidak menyinggungnya.

Jika peserta didik telah menampakkan akhlak-akhlak yang terpuji terhadap pendidiknya, maka salah satu bentuk interaksi secara horisontal (antar makhluk) dapat terjalin baik. Kedua belah pihak akan muncul saling pengertian, dan memahami hingga melahirkan hubungan yang baik.

7) Akhlak anak terhadap orang tua

Interaksi sosial yang tidak kalah pentingnya adalah ketika berada di lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan milieu pendidikan yang pertama dan utama. Dalam konteks ini, al-Ghazali mengemukakan bahwa seorang anak wajib berakhlak yang baik terhadap kedua orang tuanya. Posisi kedua orang tua sangat vital, karena keduanya yang memberikan pendidikan pertama kali, bahkan ketika sejak dalam kandungan. Oleh karenanya, seorang anak wajib patuh dan mentaati perintah orang tua, selama tidak melanggar syariat yang telah ditetapkan agama (al-Qur'an dan al-Hadits).

Selain itu, menurut penulis, dalam interaksi antar keluarga, peran orang tua terhadap anak juga sangat menunjang perkembangan anak. Setiap orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Seorang ayah, harus dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokratis. Seorang ibu, berkewajiban membina dan mendidik anak-anaknya dengan menerapkan contoh yang baik, santun dalam berbicara, sabar dan telaten dalam mengurus anak. Dengan demikian, setiap anggota keluarga dapat memahami hak dan kewajibannya, yang hal tersebut akan mengantarkan pada kehidupan yang damai dalam lingkungan keluarga.

8) Akhlak terhadap Orang Awam (Khalayak Umum)

Hubungan dalam konteks bermasyarakat memang luas. Sehingga peran akhlakpun sangat dominan dalam penerapannya. Ketika bergaul dengan orang awam, akhlak juga harus tetap terpelihara, agar tetap terjalin komunikasi yang baik, dan mendapat banyak teman.

Dalam hal ini nilai pendidikan akhlak terhadap orang awam mengandung nilai karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis

9) Akhlak terhadap teman dekat/sahabat

Dalam menjalani kehidupan, tentu komunikasi sangat diperlukan. Dari beberapa jalinan hubungan, adakalanya beberapa orang yang sering

kontak komunikasi secara intens. Dan merekalah yang biasanya disebut dengan teman dekat atau sahabat.

Eksistensi persahabatan menjadi sebuah kebutuhan penting bagi mayoritas orang. Oleh karenanya, akhlak-akhlak dalam persahabatan tentu harus dibina sebaik-baiknya. Agar hubungan yang tercipta, tidak mudah kandas begitu saja. Karena seorang sahabat/teman dekat telah banyak mengetahui tentang diri dan pribadi sahabatnya, maka rasa pengertian yang besar sudah harus terbangun. Tidak hanya mementingkan ego masing-masing. Selain itu, seorang sahabat/teman dekat layaknya dianggap saudara, sehingga saling tolong menolong, dan membantu harus diprioritaskan.

10) Akhlak terhadap Orang yang Baru Dikenal

Sedangkan orang yang baru dikenal, juga harus disikapi dengan sikap yang tentunya agak berbeda dengan sikap terhadap sahabat dekat. Hal ini dikarenakan kenalan belum diketahui pasti seluk-beluknya. Sedangkan sikap-sikap terhadap orang yang baru dikenal dapat ditunjukkan sebagai berikut:

- a) Tidak menghina / meremehkannya
- b) Tidak memandang mulia karena hartanya
- c) Tidak mengorbankan agama hanya untuk mendapat kekayaannya
- d) Tidak membalas memusuhi jika dimusuhi
- e) Tidak merasa berbangga diri jika mereka memuji

- f) Tidak merasa heran saat dijelekkkan oleh mereka
- g) Tidak berharap mendapatkan harta darinya
- h) Berterima kasih saat ia menolong, dan tidak mencemoohnya saat ia tidak mau membantu
- i) Tidak mudah mengguruinya
- j) mendengar ucapan baiknya dan mengabaikan perkataan kotornya.

Menurut penulis akhlak terhadap orang yang baru dikenal mengandung nilai karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis.

Maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” Ada relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, yang meliputi:

- a) Karakter religius
- b) Disiplin
- c) Tanggung jawabbersahabat/komunikatif
- d) Cinta damai
- e) Toleransi
- f) Jujur
- g) Demokratis
- h) Menghargai prestasi
- i) Peduli sosial.